

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Korupsi menjadi salah satu masalah aktual manusia dewasa ini yang sifatnya mengglobal. Hampir setiap negara mengalami kasus ini. Indonesia menjadi salah satu negara yang tidak pernah luput dari masalah krusial tersebut. Media massa Indonesia sering memperbincangkannya. Dalam hal ini, banyak elit negara Indonesia, tidak berpikir bagaimana menyelamatkan nasib bangsa dan masyarakatnya.¹ A. Bagus Laksana dalam tulisannya yang berjudul “Politik Terpenjara: Bilik Asmara Dan Ruang Heteropis” berpendapat bahwa para koruptor di negara ini, sudah kehilangan roh perjuangan dan yang ada hanyalah agenda untuk memperkaya diri dan melanggengkan kekuasaan.² A. Sudiarja pun menyimpulkan bahwa, masalah korupsi di Indonesia sudah seperti sel kanker yang menggerogoti kesehatan lembaga kenegaraan dan sungguh mengganggu rasa aman serta keadilan hidup bermasyarakat.³

Korupsi tentu menjadi salah satu masalah sosial kemasyarakatan. Korupsi dapat membahayakan stabilitas dan keamanan masyarakat, membahayakan pembangunan sosial ekonomi, politik, serta dapat merusak nilai-nilai demokrasi dan moralitas.⁴ Korupsi dapat berimplikasi pada peningkatan angka kemiskinan, menimbulkan diskriminasi pelayanan publik, kepentingan umum dinomorduakan dan

¹ Max Regus Pr, *Republik Sialan Memburuh Kejernihan Di Tengah Belantara Kerancuan*, (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 44.

² A. Bagus Laksana “Politik Terpenjara: Bilik Asmara Dan Ruang Heterotopis” dalam Sindhunata (red.), *Tanda-Tanda Zaman (Jurnal Basis, Dua Bulanan, No. 11-12, Tahun Ke 62, 2013)*, (Yogyakarta: Yayasan BP Basis, 2013), hlm. 11.

³ A. Sudiarja “Korupsi, Korupsi, Korupsi” dalam Sindhunata (red.), *Korupsi, Korupsi, Korupsi (Jurnal Basis, Dua Bulanan, No. 11-12, Tahun Ke 60, 2011)*, (Yogyakarta: Yayasan BP Basis, 2011), hlm. 65-66.

⁴ Evi Hartanti, S.H, *Tindak Pidana Korupsi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), hlm.1.

kepentingan pribadi malah diprioritaskan. Hari B. Juliawan mendefenisikan kepentingan umum itu sebagai kebutuhan-kebutuhan yang pemenuhannya harus sama terhadap setiap orang, seperti fasilitas kesehatan, perumahan, pendidikan, kebebasan berbicara, berkumpul, maupun berserikat.⁵

Korupsi di sisi lain dapat mempersulit tata pemerintahan yang baik (*good governance*),⁶ bahkan menjadi ancaman dan penghalang demi terwujudnya cita-cita menuju masyarakat yang adil dan makmur.⁷ Oleh karena itu pantaslah dikatakan bahwa praktek korupsi merupakan salah satu bentuk kejahatan luar biasa (*extraordinary crimes*), dan menjadi salah satu masalah esensiilnya manusia yang erat kaitannya dengan eksistensinya sebagai agen moralitas.

Manusia adalah satu-satunya makhluk bermoral. Perbedaan eksistensi manusia dengan makhluk hidup lain tentu bukan hanya terletak pada keunggulannya dalam bidang akal budi atau suara hati. Suara hati yang menjadi pangkal otonomi manusia, pusat kemandiriannya, unsur yang tidak mengizinkan manusia menjadi pembeo atau kerbau yang mudah digiring menurut pendapat orang lain.⁸

Sebagai agen moral, manusia sesungguhnya sadar akan pentingnya bertindak bijaksana dalam kehidupan bersama. Ia harus mampu bertanggungjawab terhadap sesamanya. Dalam hal ini, peranan nilai-nilai moral dalam keberadaan manusia adalah sangat penting. Nilai-nilai moral sangat diperlukan bagi manusia, baik dalam kapasitasnya sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial demi terwujudnya nilai kebaikan, keadilan, dan kebenaran dalam dirinya. Semua hal ini

⁵ Hari B. Juliawan "Multikulturalisme" dalam Sindhunata (edt.), *Kongkretkan Revolusi Mental (Jurnal Basis, Dua Bulanan, No. 09-10, Tahun Ke 63, 2014)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 23.

⁶ Agustinus W. Dewantara, "Sikap Lepas Bebas Kristiani Sebagai Bahasa Teologi Antikorupsi" dalam Nina Mariani Noor (edt.), *Etika Dan Religiusitas Anti Korupsi Dari Konsep Ke Praktek Di Indonesia* (Yogyakarta: Globethics.net Focus, 2015), hlm. 37.

⁷ Evi Hartanti, S.H. *Op. Cit.*, hlm. 2.

⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 55.

pun dapat mempengaruhi dan mendorongnya untuk membentuk hidup suci yang terarah kepada Tuhan.

Dalam penulisan ini, penulis ingin mendeskripsikan masalah korupsi sebagai masalah moralitas manusia dalam perspektif moral hidup Kristiani. Hemat penulis, persoalan korupsi bukan hanya berhubungan dengan persoalan moralitas individual dan relasi sosialnya, akan tetapi juga berhubungan dengan cara hidup yang terarah kepada Allah. Sebagai makhluk yang terarah kepada Allah, manusia harus memiliki rasa tanggungjawab dalam kehidupan bersama.

Bagi pengikut Kristus, beriman kepada-Nya merupakan tumpuan hidup. Melalui iman kepada Kristus, orang-orang Kristiani disatukan menjadi anak-anak Allah. Proses kesatuan itu terjadi atau termeterai abadi ketika mereka telah dibaptis. Melalui Sakramen Pembaptisan, orang-orang Kristiani dilahirkan kembali kepada kehidupan baru dan layak mengambil bagian dalam hidup Kristus yang bangkit.⁹ Dalam hal ini, kehidupan orang-orang Kristiani diubah oleh Allah. Maka mereka yang telah dibaptis, dituntut menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Allah melalui pengantaraan Putra-Nya Yesus Kristus dan mengikuti segala perintah-Nya demi memperoleh keselamatan. Hal ini pun dikatakan oleh Kristus sendiri “Barang siapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal” (bdk. Yoh. 3:36).

Berkat Sakramen Permandian, orang-orang Kristiani juga memperoleh tiga tugas Kristus (*trimunera Christy*) yakni sebagai imam, nabi, dan raja. Ketiga tugas itu haruslah mereka hidupi dalam kehidupannya demi menjadi pengikut Kristus sejati. Sebagai pengikut Kristus, orang-orang Kristiani harus mampu melayani sesamanya secara total sebagai perwujudan dari dimensi imamat-Nya. Mereka juga dipanggil untuk menjadi pemimpin yang mampu memimpin atau mengorganisir diri

⁹ Herman P. Panda, *Agama-Agama Dan Dialog Antar Agama Dalam Pandangan Kristen*, (Maumere: Ledalero, 2013), hlm. 38.

dan sesama secara baik, benar, dan penuh bijaksana sebagai perwujudan dari tugas rajawi Kristus. Mereka juga dituntut untuk menjadi saksi kebenaran Kristus sebagai perwujudan tugas kenabian.

Orang-orang Kristiani dalam dimensi kenabiannya, harus mampu menyuarakan tentang kebenaran, keadilan, dan melawan segala kebobrokan sosial. Dalam hal ini, mereka semua dipanggil bukan hanya untuk hidup suci tetapi juga harus berjiwa sosial.¹⁰ Oleh karena itu, orang-orang Kristiani harus berani melawan praktek korupsi. Mereka harus menjadi garam dan terang dunia. Mereka harus menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan¹¹ demi terciptanya kebaikan bersama (*bonum communa*).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mendalami lebih jauh masalah korupsi dalam hubungannya dengan moral dibawah tema: **KORUPSI: SUATU KEJAHATAN MORAL TERHADAP NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA INDONESIA (SEBUAH TINJAUAN ETIKA KRISTIANI)**

1.2. Perumusan Masalah

Untuk membantu penulis dalam meneliti lebih jauh persoalan ini. Maka penulis mencoba menyusun beberapa pertanyaan penuntun yang akan menjadi pedoman kajian selanjutnya.

1. Apa itu korupsi?
2. Apa itu moral?
3. Mengapa korupsi menjadi masalah moral manusia?

¹⁰ Gregory C. Higgins, *Dilemma Moral Zaman Ini*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 84.

¹¹ Mikhael Valens Boy, *Korupsi Itu Ilahi?*, (Kupang: Gita Kasih, 2012), hlm. 26.

4. Mengapa korupsi menjadi kejahatan moral Kristiani?
5. Bagaimana solusi dalam menangani korupsi di Indonesia?

1.3. Tujuan Penulisan

Penulisan ini memiliki beberapa tujuan mendasar di antaranya:

1. Untuk mengetahui apa itu korupsi dan berbagai dampaknya.
2. Untuk mendalami masalah korupsi dari sudut moral.
3. Untuk mendalami kedua masalah pokok di atas dari sudut moral Kristiani.

1.4. Kegunaan Penulisan

1.4.1. Bagi Universitas Katolik Widya Mandira

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, terlebih khusus Fakultas Filsafat, sebagai satu lembaga yang terus menyelenggarakan proses pendidikan bagi mahasiswa dan mahasiswinya yang handal dan berkualitas.

1.4.2. Bagi Masyarakat

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat terutama kaum politisi demi menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam hidup dan karyanya. Kiranya tulisan ini juga dapat menjadi kritikan masal bagi koruptor, demi terciptanya kebaikan, keadilan, serta rasa tanggungjawab dalam kehidupan bersama dalam bernegara.

1.4.3. Bagi Penulis

Tulisan ini pun dibuat sebagai salah satu bentuk partisipasi penulis dalam kehidupan kelembagaan Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang dan juga demi mengikuti ujian skripsi.

1.5. Metodologi Penulisan

Tulisan ini merupakan studi kepustakaan atas berbagai buku, artikel, maupun majalah, dan tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah moral dan juga masalah korupsi dan terutama dampaknya bagi nilai-nilai moral Kristiani. Dengan kemampuan yang dimiliki, penulis berupaya memberikan penilain-penilai kritis atas kedua masalah pokok tersebut sesuai dengan apa yang penulis telusuri dari berbagai sumber ilmiah.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini sebagai berikut; BAB I Pendahuluan, berupa pengantar untuk mengulas maksud penulis dalam penelitian ilmiah ini. BAB II, penulis menyodorkan gambaran singkat korupsi dan moral. BAB III, merupakan bab pokok yang menguraikan persoalan korupsi dan moral, pelbagai dampak buruk korupsi ditinjau dari Kitab Suci, dokumen Gereja, dan pelbagai nilai hidup Kristiani. BAB IV, penulis menyajikan relevansi dari tema yang diangkat, terhadap realita korupsi yang marak terjadi di negara Indonesia. BAB V Penutup, penulis memuat kesimpulan, refleksi kritis, serta usul dan saran.